



PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA

BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Oleh :

ÇINTAVHATI POERWOTO

**KOORDINATOR BIMBINGAN DAN KONSELING MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA**



Diterbitkan oleh :

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA
1994**

KATA PENGANTAR

Setelah menggeluti pekerjaan menjadi tempat keluh kesah mahasiswa dan tempat mencari penyelesaian masalah mereka selama bertahun-tahun, juga terdorong oleh permintaan beberapa pihak untuk membagi pengalaman yang mungkin akan bermanfaat bagi yang lain, maka hati saya tergugah untuk menuliskan apa yang saya rasa dapat memberi pengertian kepada yang berkepentingan tentang pentingnya wadah Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.

Memang untuk menangani wadah semacam ini, diperlukan dedikasi yang tinggi dan rasa keterlibatan dalam kehidupan kampus para mahasiswa. Di samping itu juga diperlukan pengetahuan dasar tentang Bimbingan dan Konseling, karena masalah mahasiswa yang beragam tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan naluri (intuisi) saja.

Oleh karena itu besar harapan saya agar Badan Konseling Mahasiswa Universitas Indonesia terus berusaha menggalakkan diadakannya wadah Bimbingan dan Konseling di setiap fakultas, antara lain dengan mengadakan penataran-penataran bagi para dosen Pembimbing Akademik (PA) secara berkala, sehingga dalam hal ini ada kader-kader untuk menggantikan mereka yang seharusnya sudah dapat mengundurkan diri. Karena bukankah pendidikan berjalan terus, dan masalah mahasiswa dengan demikian juga akan selalu ada bagaimanapun majunya dan canggihnya Perguruan Tinggi kita ini? Mahasiswa-mahasiswa bukanlah barang-barang yang diproduksi dengan kualitas dan ciri-ciri yang sama, melainkan manusia yang memiliki keunikan yang berbeda, dan dengan keunikan masing-masing mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus.

Sebagai salah satu warga sivitas akademika yang sejak lama menginginkan adanya wadah Bimbingan dan Konseling, saya berterima kasih kepada Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mewujudkan wadah tersebut. Adapun keinginan saya didasari oleh keyakinan bahwa

wadah ini akan sangat besar manfaatnya dalam menunjang usaha Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia untuk mempertahankan dan meningkatkan mutunya.

Dengan tulisan saya ini mudah-mudahan para dosen PA yang belum melibatkan diri sepenuhnya di dalam menjalankan fungsinya sebagai Pembimbing Akademik, akhirnya dapat memahami tujuan dan fungsi dari Bimbingan dan Konseling, sehingga mereka dapat menangani mahasiswa didiknya atau bimbingannya sebagaimana mestinya. Sebenarnya "*keselamatan*" mahasiswa dari ancaman drop-out (DO) serta keberhasilan mereka dalam menjalani proses belajar sebagian ada di tangan para dosen PA. Semoga juga tidak terdengar ucapan-ucapan seperti "*Apa sih Bimbingan dan Konseling?*" atau "*Apa sih tugas saya sebagai Pembimbing Akademik?*".

Sebagai akhir kata, terima kasih saya ucapkan kepada rekan saya Sdr. Prathama Rahardja, yang memprakarsai diterbitkannya tulisan saya ini.

Jakarta, November 1994

Penulis.

KATA SAMBUTAN

Saya sangat bergembira bahwa pada akhirnya Dra. Çintavhati Poerwoto menuliskan apa yang telah menjadi pengetahuan dan pengalamannya mengenai Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi ke dalam suatu buku. Dalam kedudukannya yang cukup lama sebagai Koordinator Bimbingan dan Konseling Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Indonessia, Sdri. Çintavhati banyak menggeluti berbagai masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa, baik masalah yang bersifat akademik maupun nonakademik (yang akhirnya juga menimbulkan dampak terhadap prestasi akademik mahasiswa). Patut dicatat : selama perjalanan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, peranan lembaga Bimbingan dan Konseling ini telah sangat membantu dalam menekan tingkat DO mahasiswa.

Dengan tekun, sabar, dan profesional, Sdri. Çintavhati terus berupaya menangani dan mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapi para mahasiswa. Tidak jarang, selain memperoleh penyelesaian bagi mahasiswa itu sendiri, juga sekaligus dapat mencapai penyelesaian yang baik bagi masalah lain yang terkait (misalnya masalah intern di lingkungan keluarga mahasiswa yang bersangkutan). Tampak, dengan pendekatan pribadi yang sabar, maka para mahasiswa tidak takut atau malu menghadap Sdri. Çintavhati untuk mengutarakan segala persoalan, walau persoalan yang bersifat pribadi sekalipun. Mereka percaya dan merasa berkurang beban persoalannya setelah berkonsultasi, meskipun persoalannya sendiri belum terselesaikan pada saat itu.

Kebutuhan akan Bimbingan dan Konseling ini telah meningkat setelah adanya perubahan dari sistem paket di dalam pengajaran menjadi Sistem Kredit Semester (SKS) di Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa harus menyusun dan merencanakan sendiri program pengambilan matakuliahnya pada setiap semester dengan tujuan mencapai hasil seefektif mungkin. Saya berpendapat pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling ini perlu disebarluaskan kepada para tenaga pengajar

Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dengan demikian produktivitas fakultas dapat ditingkatkan.

Tidak berlebihan kiranya bila saya menaruh harapan bahwa dengan terbitnya buku ini masalah-masalah yang dihadapi oleh para mahasiswa dapat berkurang, dan tingkat DO mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia akan bisa ditekan lebih rendah lagi.

Depok, 25 November 1994
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia



Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	iii
Daftar Isi	v
I. Pendahuluan	1
II. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling	4
III. Pengertian Bimbingan dan Konseling, dan Hubungan antara Bimbingan dan Konseling	8
IV. Tujuan dan Kedudukan Bimbingan dan Konseling, dan Fungsinya	12
V. Teknik/Pelaksanaan Konseling Akademika	15
VI. Elemen-elemen dalam Hubungan Konseling Akademik	18
VII. Peranan Dosen Sebagai Sarana Akademik	20
VIII. Kesimpulan	23
IX. Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	24
Daftar Pustaka	32

I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang relatif baru di Perguruan Tinggi di Indonesia, dan hingga kini belum banyak dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh berbagai Perguruan Tinggi, meskipun penataran-penataran mengenai Bimbingan dan Konseling sudah banyak dilaksanakan tahap demi tahap bagi dosen-dosen yang umumnya juga menjadi Pembimbing Akademik. Dengan lain perkataan Bimbingan dan Konseling belum membudaya di kalangan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

Secara ideal, setiap fakultas mempunyai wadah Bimbingan dan Konseling yang dikelola dan dilaksanakan oleh tenaga-tenaga yang profesional - dalam hal ini psikolog-psikolog. Tetapi karena tenaga profesional tersebut tidak mencukupi, maka diadakan penataran-penataran mengenai Bimbingan dan Konseling dengan harapan agar para dosen yang menjadi konselor fakultas dan pembimbing akademik dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Sangat ideal pula bahwa Bimbingan dan Konseling yang ada di fakultas-fakultas merupakan bawahan dari suatu Badan Bimbingan dan Konseling yang ada di tingkat universitas, dan yang benar-benar dikelola oleh tenaga-tenaga profesional seperti para psikolog dan psikiater, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dituntaskan di tingkat fakultas dapat diacu ke tingkat universitas. Di samping itu para dosen petugas konselor dan para pembimbing akademik dapat mempunyai kesempatan untuk berkonsultasi kepada tenaga profesional tersebut. Dengan demikian koordinasi antara Bimbingan dan Konseling di tingkat fakultas dan di tingkat universitas tetap terpelihara.

Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi jelas merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan setelah sistem pengajaran menjadi sistem kredit semester, yang mengharuskan mahasiswa menyusun dan merencanakan sendiri program pengambilan kreditnya setiap semester seefektif mungkin. Dengan adanya wadah Bimbingan dan Konseling

diharapkan produktivitas Perguruan Tinggi dapat meningkat dengan cepat.

Meskipun kedudukan Badan dan Konseling di Perguruan Tinggi sangat penting, Pemerintah belum memberikan kedudukan yang jelas bagi suatu wadah Bimbingan dan Konseling dalam organisasi Universitas/Institut. Padahal dalam Peraturan Pemerintah No. : 5 Tahun 1980 tentang Pokok Organisasi Universitas/Institut, pasal 9 ayat 3 antara lain menekankan adanya :

1. Pelaksanaan pembinaan mahasiswa oleh seluruh staf pengajar dalam pengembangan sikap dan orientasi serta kegiatan mahasiswa, antara lain dalam seni budaya dan olah raga sebagai pembinaan sivitas akademika yang merupakan bagian dan tugas pendidikan tinggi pada umumnya.
2. Pelaksanaan usaha kesejahteraan mahasiswa serta usaha bimbingan dan penyuluhan bagi mahasiswa.

Karena tidak jelas kedudukannya, banyak Perguruan Tinggi merasa tidak perlu adanya wadah Bimbingan dan Konseling; bimbingan yang diberikan dalam pemberian kuliah-kuliah sudah dirasakan cukup membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Juga pendapat bahwa mahasiswa yang sudah dianggap dewasa seharusnya dapat mandiri dan menyelesaikan segala masalahnya sendiri, merupakan faktor penyebab yang lain bagi Perguruan Tinggi untuk meniadakan wadah bagi Bimbingan dan Konseling.

Tidak diberikannya kedudukan bagi Bimbingan dan Konseling di dalam organisasi Universitas/Institut bagaimanapun mempengaruhi para dosen yang menjadi enggan untuk menjalankan tugasnya sebagai Pembimbing Akademik atau Petugas Konselor Fakultas yang baik, karena tentunya mereka tidak akan mendapat tunjangan apapun seperti petugas-petugas lain yang menjabat di dalam struktur organisasi Universitas/Institut.

Meskipun demikian, beberapa Universitas/Institut cukup memberikan makna pada pentingnya Bimbingan dan Konseling dengan

2 Bimbingan dan Konseling

memiliki wadah Bimbingan dan Konseling yang melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling yang ternyata sangat menunjang bagi lancarnya proses belajar dan mengajar di Universitas/ Institut masing-masing.



II. LATAR BELAKANG BIMBINGAN DAN KONSELING.

Bimbingan dan Konseling dirasakan mendesak untuk dilaksanakan di dalam keseluruhan program pendidikan, karena pelaksanaan Bimbingan dan Konseling erat hubungannya dengan aspek-aspek sosio-kultural, psikologi dan pendidikan.

1. SOSIO-KULTURAL.

Sesuai UUD '45 pasal 31 ayat 1 yang menetapkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, mahasiswa yang masuk ke Perguruan Tinggi berasal dari berbagai daerah, berbagai lapisan masyarakat dan memeluk berbagai agama. Terjadilah suatu pembauran antara mahasiswa dari bermacam-macam lingkungan hidup di dalam suatu kampus yang menuntut mereka saling menyesuaikan diri dan juga menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan fakultasnya masing-masing yang masih asing bagi mereka.

Menyesuaikan diri dengan masyarakat baru ini bukanlah merupakan hal yang mudah, apalagi bagi mahasiswa-mahasiswa daerah yang masuk ke Perguruan Tinggi yang ada di Jakarta. Kesulitan bersosialisasi ini sering menjadi penyebab utama dari indeks prestasi yang rendah. Faktor lain ialah bahwa nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan keluarganya berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kampus.

2. PENDIDIKAN.

Sebagai suatu proses yang dinamis, pendidikan berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat. Karena Perguruan Tinggi merupakan kancah pengembangan sumberdaya manusia

yang dibutuhkan bagi pembangunan bangsa, maka Perguruan Tinggi harus selalu siap untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu dibutuhkan pengarahan untuk membuat mahasiswa mengerti mengapa diadakan perubahan-perubahan yang menyebabkan mereka sering frustrasi. Di samping itu penjelasan tentang makna matakuliah-matakuliah di dalam kurikulum sangat penting termasuk hubungan satu matakuliah dengan matakuliah yang lain. Karena mahasiswa sering memilih jurusan studi tidak berdasarkan pengertian akan kemampuan dan bakatnya, maka pengarahan untuk mengambil jurusan studi perlu mendapat bimbingan.

3. PERKEMBANGAN INDIVIDU.

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, mahasiswa berada pada fase akhir masa remaja atau adolescence dan awal masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan menuju kematangan, yaitu perubahan biologis, intelektual, emosional, sikap dan nilai.

Masa transisi ini merupakan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu, maupun dari luar diri individu. Dari dalam oleh pembawaan kematangan dan dari luar oleh lingkungan. Perkembangan ini akan berhasil jika faktor-faktor tersebut saling melengkapi; jika tidak, mahasiswa akan mendapatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Perguruan Tinggi.

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling mempunyai peran penting dalam membantu mahasiswa mencapai taraf perkembangan melalui pemenuhan tugas perkembangan secara optimal.

4. PERBEDAAN INDIVIDU.

Meskipun dapat dikatakan bahwa mereka yang terjaring masuk ke Perguruan Tinggi mempunyai kecerdasan yang diharapkan memenuhi syarat untuk menamatkan studinya di Perguruan Tinggi, individu-individu itu tetap berbeda satu dengan yang lain, dan masing-masing memiliki keunikannya sendiri.

Perbedaan tersebut tampak pada perbedaan dalam kecepatan belajar dan perbedaan dalam bakat pada bidang-bidang tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menimbulkan masalah, baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar patokan-patokan yang berlaku bagi mahasiswa umumnya.

Oleh karena itu Perguruan Tinggi perlu memberikan pelayanan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan keunikan individu tersebut.

Beberapa segi keunikan individu yang harus mendapat perhatian ialah perbedaan dalam kecerdasan, sikap, bakat, kebiasaan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, hasil belajar, pola dan tempo perkembangan.

5. PENYESUAIAN DIRI DAN KELAINAN TINGKAH LAKU.

Dalam usahanya memenuhi kebutuhannya, seseorang harus menyesuaikan kebutuhannya dengan segala yang ada di lingkungannya : lingkungan kampus (bagi mahasiswa), lingkungan rumah maupun masyarakat. Proses penyesuaian diri ini banyak menimbulkan masalah, terutama bagi individu itu sendiri. Jika individu dapat memenuhi kebutuhannya tanpa menimbulkan gangguan dan kerugian bagi lingkungannya, dia dianggap dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi kalau sebaliknya yang terjadi, maka ia

dianggap menemui kegagalan. Kegagalan ini terungkap dari tingkah laku mahasiswa yang kurang wajar, seperti bertingkah laku agresif, mempunyai rasa rendah diri yang berlebihan, selalu ingin memberontak, mengacau kelas, menyendiri, dan sebagainya. Mahasiswa semacam ini cenderung gagal dalam proses pendidikannya kecuali jika bantuan Bimbingan dan Konseling diberikan tepat pada waktunya.

6. MASALAH DALAM BELAJAR.

Banyak yang dapat menyebabkan masalah dalam belajar, misalnya : tidak mengenal strategi belajar, kejenuhan yang datang secara tiba-tiba, dosen yang jarang memberi kuliah, dosen yang tidak berbakat mengajar, kesulitan dalam memilih teman belajar, salah jurusan, buku teks yang sukar diperoleh dan sebagainya.

III. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING, DAN HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN DAN KONSELING

Seperti kita ketahui, Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari "*Guidance and Counseling*". Ada yang menterjemahkannya dengan "*Bimbingan dan Penyuluhan*"; tetapi karena kata "*penyuluhan*" sering dikaitkan dengan penyuluhan tentang keluarga sejahtera atau penyuluhan dalam pertanian, maka di Perguruan Tinggi dipakai istilah "*Bimbingan dan Konseling*".

Sesuai dengan istilahnya, bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Tetapi bentuk bantuan tersebut membutuhkan syarat, bentuk, prosedur dan pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar, prinsip dan tujuannya.

Para ahli dalam guidance and counseling mempunyai beberapa pendapat tentang definisi Bimbingan, antara lain :

1. "*Guidance is a process of helping individuals through their own efforts to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*"

(Year Book of Education 1955)

artinya :

Bimbingan merupakan suatu proses dalam membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensinya baik untuk kebahagiaannya sendiri dan untuk kepentingan masyarakat.

2. "*Guidance is a continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to himself and to society.*"

(Stoops and Walquest, 1958)

artinya :

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam membantu seseorang mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, yang akan membawa keuntungan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

3. *"Guidance is an assistance made available by personality qualified and adequately trained men or women to an individual of any age to help him/her manage his/her own life activities, develop his/her points of view, make his/her own decisions, and carry his/her own burdens."*

(Crow and Crow, 1960)

artinya :

Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang pria/wanita yang memenuhi syarat dan terlatih baik kepada seseorang berapapun usianya untuk membantu melakukan kegiatan dalam hidupnya, mengembangkan pendapatnya, membuat keputusan-keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapatlah dirangkum bahwa bimbingan merupakan :

- a) suatu proses berkelanjutan
Bimbingan dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana dan terarah sesuai tujuan.
- b) suatu proses membantu individu
Membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- c) bantuan yang diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan.
- d) bantuan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

- e) suatu proses yang dilakukan oleh tenaga yang memiliki keahlian dan pengalaman yang khusus dalam bidang bimbingan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa :

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang tersedia secara kontinyu dan sistematis yang bertujuan agar terbimbing menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya.

Hubungan antara Bimbingan dan Konseling.

Ada yang membedakan arti kedua istilah tersebut, dan mengatakan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan, sedangkan konseling identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menggarap dan menolong individu yang mengalami kesulitan dan gangguan psikis.

Sementara pandangan yang lain menyatakan bahwa kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang terpadu, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Ruth Strang mengatakan bahwa "*Guidance is broader; counseling is the most important tool of guidance.*" Artinya bahwa konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan di antara berbagai pelayanan bimbingan yang diberikan. Bahkan Mortensen dan Schumuller mengatakan "*counseling is the heart of the guidance program*" (konseling merupakan yang terpenting dalam program bimbingan). Rogers mengatakan "*counseling is a series of direct contacts with the individu which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*" (Konseling merupakan sederetan kontak langsung dengan individu yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya).

Pelayanan bimbingan melalui konseling ialah pemberian bantuan kepada seseorang untuk memecahkan masalah secara perorangan dalam suatu hubungan tatap muka.

10. Bimbingan dan Konseling

Dari berbagai pendapat tentang konseling dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a) konseling merupakan bentuk bantuan yang terpenting dalam keseluruhan program bimbingan.
- b) dalam konseling terlihat adanya pertalian dua orang individu, yaitu konselor dan klien.
- c) wawancara merupakan alat utama dalam kegiatan konseling.
- d) tujuan yang ingin dicapai ialah :
 - klien memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya;
 - konselor mengarahkan klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah perkembangan optimal;
 - klien mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya;
 - klien mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya.
 - klien mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - klien terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai.
- e) konseling merupakan kegiatan yang profesional artinya kegiatan yang dilaksanakan orang yang telah memiliki kualifikasi profesional dalam pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kualitas pribadinya.
- f) konseling merupakan suatu proses belajar yang ditandai adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien, terutama perubahan dalam sikap dan tindakan.
- g) tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada dalam tangan klien.

IV. TUJUAN DAN KEDUDUKAN BIMBINGAN DAN KONSELING, DAN FUNGSINYA.

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan ialah untuk membantu mahasiswa mencapai tahap perkembangan yang optimal baik perkembangan akademis, psikologis maupun perkembangan sosial.

Dalam kaitanya dengan perkembangan akademis, pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademis secara memadai dengan mencapai prestasi yang optimal. Sedangkan dalam kaitannya dengan perkembangan psikologis, usaha Bimbingan dan Konseling bertujuan agar mahasiswa dapat mencapai kematangan dalam mempertahankan kesehatan pribadinya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial, Bimbingan dan Konseling bertujuan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta memiliki ketrampilan yang memadai bagi pengabdianya pada masyarakat.

2. Kedudukan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan.

Kedudukan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi akan lebih jelas dalam konteks kedudukannya di fakultas. Sesuai dengan tujuannya, Bimbingan dan Konseling sangat erat hubungannya dengan bidang akademis dan bidang kemahasiswaan.

Kaitannya dengan bidang akademis ialah dalam pembinaan yang berhubungan dengan kurikulum, evaluasi, registrasi, dosen dan penyelenggaraan kuliah-kuliah. Sedangkan dengan bidang kemahasiswaan ialah dalam pembinaan yang berhubungan dengan ke-

giatan-kegiatan ekstra-kurikuler, beasiswa, pembayaran SPP dan sebagainya.

Pelayanan yang diberikan berupa bimbingan secara umum, dan konseling (tatap muka antara petugas konselor dan mahasiswa) untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan kedua bidang tersebut.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.

Ada lima fungsi untuk mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling :

a) Fungsi Pencegahan.

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berusaha untuk mengadakan pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan mahasiswa. Kegiatan yang dapat berfungsi sebagai pencegahan antara lain ialah : Program orientasi pendidikan yang diadakan pada awal mahasiswa masuk. Mahasiswa diperkenalkan dengan lingkungan mereka yang baru. Dalam program ini dapat disampaikan informasi tentang kurikulum, strategi belajar, fasilitas, hubungan sosial dan kegiatan kemahasiswaan.

b) Fungsi Penyaluran.

Untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya, mahasiswa perlu dibantu dalam memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar semester dan merencanakan karier.

c) Fungsi Penyesuaian.

Fungsi penyesuaian ialah dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan akademik dan mengarahkan cara belajar atau menganjurkan mahasiswa mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik.

d) Fungsi Perbaikan.

Meskipun fungsi-fungsi yang terdahulu sudah dilaksanakan, masih terdapat mahasiswa yang menemui masalah di dalam kehidupan kampus. Di sinilah konseling berperan untuk membantu mahasiswa memecahkan masalah-masalah tersebut baik dalam kelompok maupun secara pribadi tergantung pada masalahnya.

e) Fungsi Pengembangan.

Dalam fungsi pengembangan, layanan diberikan kepada mahasiswa dalam mengembangkan pribadinya agar lebih terarah dan mantap dalam proses belajarnya. Mahasiswa seperti ini sebenarnya mampu berhubungan secara wajar, dalam arti bahwa dia tidak mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan Perguruan Tinggi. Tetapi bimbingan dapat berperan dalam memberikan pengayaan dengan menganjurkannya mengikuti seminar-seminar atau mengikuti program tertentu yang menambah wawasannya.

V. TEKNIK/PELAKSANAAN KONSELING AKADEMIK.

Konseling Akademik adalah suatu upaya untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang baik, dan melalui bantuan ini diharapkan mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

1. Pendekatan Dalam Konseling.

Pendekatan yang sering dipakai dalam konseling ialah pendekatan tidak langsung (non-directive), pendekatan langsung (directive), dan pendekatan campuran (eclectic).

a). Pendekatan Tidak Langsung (non-directive).

Pendekatan ini juga disebut Rogerian Approach dan disponsori oleh Carl Rogers. Pendekatan ini mementingkan diciptakannya rasa percaya klien pada konselor terlebih dahulu sebelum konseling berjalan. Klien merasa bahwa konselor jujur dan dapat mengerti keadaannya. Atas dasar inilah pendekatan tidak langsung menitik beratkan pada terciptanya kondisi yang memungkinkan klien mengungkapkan diri. Dengan wawancara yang bersumber dari konselor, konseling ditujukan pada perubahan sikap dan gambar diri dari klien sehingga klien dengan perlahan lahan diharapkan dapat menyadari ketidak sesuaian antara dirinya sendiri dengan pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian klien sendirilah yang menjadi penilai dari pengalamannya, dan kemudian memperbaiki kesalahan-kesalahannya kearah perkembangan yang positif. Dalam pendekatan ini klienlah yang memegang peranan, oleh karena itu sifatnya client-centered.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan tidak langsung meliputi 3 bagian utama : 1. kondisi; 2. proses; 3. hasil/akibat. Jika suatu kondisi terjadi (klien dapat mempercayai konselor), maka suatu proses akan berjalan (klien dapat mengungkapkan diri) dan membawa hasil atau perubahan-perubahan dalam tingkah laku dan kepribadian klien.

b). Pendekatan Langsung (directive approach).

Pendekatan langsung atau behavioral approach yang dipelopori oleh Skinner menitik beratkan pada pelacakan sebab dan akibat tingkah laku yang menjadi masalah. Oleh karena itu pendekatan ini bersifat problem-centered.

Pendekatan ini berpendapat bahwa tingkah laku individu ialah hasil pembiasaan dalam proses stimulus-responsnya Skinner. Apa yang dilakukan oleh individu adalah hasil dari struktur tertentu yang ada pada individu tersebut. Jika tingkah laku tersebut tidak sesuai dan menjadi masalah, maka bantuan harus diberikan untuk mencari pola tingkah laku yang sesuai. Dalam konseling langsung, konselorlah yang sepenuhnya bertanggung jawab atas jalannya konseling dengan mengarahkan pembicaraan, memberi nasehat dan petunjuk untuk menyelesaikan masalah.

Pendekatan ini kurang mendorong timbulnya rasa tanggung jawab untuk membuat suatu keputusan, sedangkan hal tersebut justru merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam studi di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu penanganan melalui pendekatan langsung secara keseluruhan tidaklah sesuai bagi subyek konseling akademik.

c). Pendekatan Eklektik.

Pendekatan konseling yang akan digunakan oleh konselor sebenarnya sangat tergantung pada masalah yang dialami

oleh klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya, juga tergantung pada pemikiran dan falsafah konselor. Pemikiran dan falsafah konselorlah yang akan mempengaruhi gaya konselingnya. Oleh karena itu seorang konselor dapat mencampurkan kedua pendekatan sekaligus untuk memecahkan masalah kliennya. Dan pendekatan semacam ini dinamakan pendekatan eklektik.

Respons konselor yang nondirektif memberi kesempatan kepada klien untuk berperan dalam wawancara. Pada awal konseling, konselor lebih banyak mendengarkan apa yang diungkapkan oleh klien dalam usahanya untuk menerima klien, mencapai empati dan memahami masalah dan dunia klien. Sedangkan respon konselor yang direktif bertujuan mengendalikan arah konseling dan isi wawancara konseling.

VI. ELEMEN-ELEMEN DALAM HUBUNGAN KONSELING AKADEMIK.

Beberapa elemen yang ada dalam hubungan konselor-klien dalam konseling akademik adalah : 1) rapport; 2) respek untuk individu; 3) akseptansi; 4) empati; 5) rasa percaya; 6) tanggung jawab.

Rapport.

Rapport dalam bahasa Indonesia berarti hubungan yang ditandai keselarasan, kesesuaian dan kesatuan pendapat. Dalam hal konseling elemen ini sangat penting, karena untuk memungkinkan penyelesaian masalah harus ada rapport antara kedua belah pihak : konselor dan klien. Klien datang kepada konselor karena dia percaya akan kejujuran dan percaya akan kesediaannya untuk membantu. Sebaliknya konselor bersedia untuk membantu klien tanpa mempersoalkan siapa klien tersebut, meskipun klien tersebut sebenarnya adalah pengacau di kampus. Tanpa adanya rapport, konseling akan tidak ada manfaatnya. Adanya rapport menyebabkan terjadinya interaksi yang positif antara dua orang yang bersedia berkomunikasi.

Respek untuk Individu.

Konselor mengakui bahwa setiap individu adalah unik dan mempunyai nilai tersendiri. Oleh karena itu konselor menghormati klien dan memberikan perhatian yang penuh pada klien dengan menepati janji dan ingat apa yang telah pernah diceritakan kepadanya apabila pertemuannya bukanlah pertemuan yang pertama.

Akseptansi.

Konselor menerima klien apa adanya; dia tidak semestinya menerima klien dengan suatu persyaratan, misalnya seperti

orang tua menyatakan kepada anaknya yang nakal : “Saya akan mencintaimu apabila kau berhenti minum.”

Empati.

Dalam konseling non direktif, empati merupakan elemen yang utama. Konselor harus mampu ber-empati dengan menunjukkan bahwa ia dapat menyelami pikiran dan perasaan apa yang dirasakan oleh klien.

Rasa Percaya.

Klien harus menaruh kepercayaan kepada konselor untuk bersedia membantunya menyelesaikan masalahnya. Di samping itu ia juga percaya bahwa konselor tidak akan mengatakan kepada siapapun apa yang ia ceritakan kepadanya, kecuali hal itu dikehendaki oleh klien. Konselor harus menumbuhkan rasa percaya kepada klien dengan meyakinkan bahwa apa yang mereka bicarakan merupakan rahasia.

Tanggung Jawab.

Konseling akademik bertujuan untuk membuat mahasiswa mandiri dan bertanggung jawab atas keputusannya, dan konselor harus memilih pendekatan apapun yang sesuai untuk mencapai sasaran ini. Konselor yang hanya memberi nasehat saja tidak mengembangkan rasa tanggung jawab pada klien, karena klien hanya menerima apa yang telah diputuskan konselor. Klien harus memilih sendiri dari alternatif-alternatif yang diajukan oleh konselor dalam menyelesaikan masalahnya, dan kemudian dengan penuh tanggung jawab melaksanakan alternatif yang dipilihnya.

VII. PERANAN DOSEN SEBAGAI SARANA AKADEMIK.

Staf pengajar di Perguruan Tinggi merupakan sarana yang melakukan Bimbingan dan Konseling dalam tugasnya memberikan kuliah dan sebagai Pembimbing Akademik.

Dosen Sebagai Pengajar.

Sebagai pengajar, dosen terutama harus bertanggung jawab atas isi materi kuliah yang diberikan dan atas test, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Kedatangannya yang teratur untuk memberi kuliah juga sangat penting. Dosen yang terlalu sering mengalih tugaskan asisten untuk memberi kuliah, membuat ujian-ujian dan menilai ujian-ujian akan menyebabkan timbulnya masalah dikalangan mahasiswa, seperti keraguan atas validitas isi ujian dan validitas penilaian.

Di samping itu sebagai pengajar, dosen juga harus bersikap terbuka dan komunikatif kepada mahasiswa, karena kedua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada usaha mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Dosen diharapkan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa berkembang seoptimal mungkin, misalnya dengan mengadakan kelompok diskusi, presentasi, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya-jawab dalam kelas. Jika dosen tidak menghendaki tanggapan yang berlainan mengenai suatu pokok pembicaraan tertentu, dosen tidak memberikan bimbingan bagi kemandirian mahasiswa sebagai pribadi yang utuh. Perasaan takut mahasiswa pada dosen hendaknya dihindari dengan menunjukkan sikap yang terbuka karena ini merupakan salah satu usaha pencegahan mahasiswa bermasalah.

Dosen Sebagai Pembimbing Akademik.

Sebagai Pembimbing Akademik tugas-tugas dosen dapat dirinci sebagai berikut :

- i. Membantu secara aktif menyusun program/beban belajar mahasiswa yang meliputi program belajar lengkap satu jenjang, program belajar satu semester. Dalam tugas ini Pembimbing Akademik diharapkan untuk :
 - a. Membimbing mahasiswa merencanakan program belajar yang merupakan target bagi mahasiswa menentukan masa studi sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Membimbing mahasiswa menyusun program belajar satu semester dengan mengingat komposisi matakuliah yang mana yang paling menguntungkan bagi mahasiswa. Pengambilan jumlah kredit semester harus didasarkan pada Indeks Prestasi (IP) semester yang terdahulu.

Untuk tugas tersebut Pembimbing Akademik harus mengetahui secara rinci tentang sistem kredit semester. Misalnya berapa matakuliah atau Kredit Semester (SKS) yang dapat diambil kalau Indeks Prestasi (IP) terakhir 3,00 ; 2,2 atau kurang dari 2,00. Meskipun demikian kadang-kadang diperlukan kebijaksanaan Pembimbing Akademik, misalnya dengan IP kurang dari 2,00 menurut peraturan mahasiswa hanya boleh mengambil 12 SKS; tetapi untuk mengejar jumlah SKS yang kurang bagi evaluasi semester berikutnya, maka Pembimbing Akademik mengizinkan mahasiswa untuk mengambil lebih dari 12 SKS sesuai dengan yang dibutuhkannya. Untuk mengetahui/melakukan hal tersebut, Pembimbing Akademik harus mengetahui posisi mahasiswa bimbingannya dengan baik. Oleh karena itu seorang Pembimbing Akademik jangan dibebani lebih dari 8 (delapan) mahasiswa, jika proses bimbingannya diharapkan dilaksanakan dengan baik.

- c. Pembimbing Akademik memberikan perhatian atas keberhasilan mahasiswa. Bimbingan pada semester-semester sebelumnya dan semester yang sedang berjalan. Usaha pencegahan sebaiknya dilakukan, misalnya dengan memanggil kalau ternyata Indeks Prestasinya kurang dari 2,00, sehingga drop out di semester berikutnya tidak akan terjadi.

2. Membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Untuk hal ini Pembimbing Akademik;

- a. Menyusun jadwal pertemuan berkala untuk mengetahui perkembangan atau masalah yang dihadapi mahasiswa.

Di dalam hal ini Pembimbing Akademik tidak hanya menunggu mahasiswa datang kepadanya, melainkan aktif menghidupkan hubungan kepenasehatan akademik sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Terutama untuk mahasiswa semester 1 (satu) dan 2 (dua) perlu lebih sering diadakan pertemuan-pertemuan semacam itu. Makin tinggi tingkat/jenjang mahasiswa, frekuensi pertemuan makin menurun.

- b. Pembimbing Akademik memberi pengarahan strategi belajar mahasiswa agar mahasiswa dapat menggunakan waktunya seefektif mungkin. Ini terutama perlu bagi mahasiswa yang baru masuk, mengingat masa transisi dari SMA ke Perguruan Tinggi yang harus mereka jalani.

3. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya, khususnya yang berkenaan dengan pendidikannya. Dalam hal ini Pembimbing Akademik membantu mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah mahasiswa, karena masalah-masalah tersebut menyebabkan turunnya atau rendahnya Indeks Prestasi mahasiswa.

Meskipun dampaknya tampak dalam academic record mahasiswa, sumber masalah-masalah tersebut sangat bervariasi, ada yang bersifat akademis dan non-akademis.

Masalah-masalah yang bersifat akademis dapat disebabkan karena strategi belajar, penyerapan matakuliah, komunikasi dengan dosen dan penyusunan Kartu Rencana Studi. Sedangkan yang bersifat non-akademis disebabkan oleh penyesuaian dengan lingkungan fakultas, sosialisasi, keuangan keluarga, lingkungan keluarga, dan dari mahasiswa sendiri.

VIII. KESIMPULAN.

Adanya Peraturan Pemerintah mengenai diharuskannya Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, menandakan bahwa keberadaannya memang sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas Perguruan Tinggi, mengingat tingginya kebutuhan masyarakat akan tenaga profesional dalam era pembangunan sekarang ini. Untuk menunjang dihasilkannya sebanyak mungkin tenaga profesional dalam waktu secepatnya, pemerintah juga harus membatasi masa belajar di Perguruan Tinggi Negeri selama 7 tahun untuk jenjang S1. Di samping itu peraturan ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya dana yang dialokasikan pemerintah bagi Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan tuntutan pemerintah tersebut, pihak Perguruan Tinggi sudah selayaknya memberi respon dengan menggalakkan dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling di setiap Universitas dan Institut, karena berdasarkan arti, tujuan dan fungsinya, Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu sarana untuk mencapai sasaran pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia bagi pembangunan.

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi jelaslah bahwa dosen memegang peranan utama, baik sebagai staf pengajar, maupun sebagai Pembimbing Akademik. Oleh karena itu sudah sewajarnya bahwa para dosen diharapkan mempunyai pengertian yang dalam dan dedikasi yang tinggi akan tugas-tugasnya. Kemantapan dosen mengemban tugasnya akan menyebabkan tercapainya tujuan akhir Bimbingan dan Konseling, dan akan membuat Perguruan Tinggi suatu pabrik yang produktif dalam mencetak tenaga profesional.

VIII. BIMBINGAN DAN KONSELING DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA

1. PENGANTAR

Seperti fakultas-fakultas di Perguruan Tinggi manapun, FEUI setiap tahun mencatat angka-angka drop-out, yang meskipun tidak mengerikan jumlahnya, tetapi tetap menjadi kekhawatiran serta ke-risauan Pimpinan FEUI, yang tentunya selalu berusaha mengurangi bahkan menghilangkan angka drop-out.

Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah adanya drop-out ini, antara lain dengan cara pencegahan. Adapun pencegahan ini dapat berupa bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa baru pada waktu Pekan Orientasi Pendidikan dilaksanakan dengan mengadakan beberapa sesi yang diberikan oleh Dekan, Pudek I, Kasubag Pendidikan dan Koordinator Bimbingan dan Konseling Mahasiswa. Dalam sesi-sesi tersebut para pembicara, sesuai tugasnya masing-masing memberikan gambaran tentang Kampus baru mereka dan tugas-tugas mereka sebagai mahasiswa FEUI. Di samping itu juga diadakan pertemuan dengan orang tua mahasiswa agar orang tua mahasiswa pun mengenal lingkungan di mana putra-putrinya berada dan tugas-tugas apa yang harus mereka laksanakan. Yang paling penting ialah dijelaskannya mengapa mahasiswa tidak disetujui untuk melanjutkan kuliahnya di FEUI. Semua ini merupakan upaya pencegahan terjadinya masalah bagi mahasiswa.

Upaya perbaikan juga dilakukan, antara lain dengan memberikan surat peringatan kepada mahasiswa melalui orang tua satu semester sebelum evaluasi dilakukan apabila dalam semester itu mahasiswa mendapat IP kurang dari 2.00. Evaluasi diadakan di FEUI di akhir semester-semester II, IV dan IX. Pada akhir semester II mahasiswa harus paling tidak meraih 24 SKS dengan IP 2.00, Semester IV 48 SKS dengan IP 2.00 dan semester X 118 SKS

dengan IP 2.00. Mahasiswa yang mendapat surat peringatan diharuskan menemui Pembimbing Akademiknya untuk membicarakan strategi belajar agar terjadi suatu peningkatan dalam prestasi belajarnya, sekaligus mencegah terjadinya DO.

Sebaliknya pembenahan juga dilakukan dalam sistem evaluasi para dosen yang dinilai kurang seragam, misalnya kriteria dalam mentransfer nilai absolut ke A, B, C dan D. Ketidakseragaman ini ternyata menimbulkan masalah dalam menentukan apakah seorang mahasiswa perlu dinyatakan DO atau tidak. Juga timbul masalah apakah nilai yang diberikan dosen mencerminkan kemampuan mahasiswa yang sesungguhnya. Demikian juga cara mengajar para dosen sering menjadi sebab keraguan akan hasil nilai ujian mahasiswa, apalagi kalau satu matakuliah diberikan oleh beberapa dosen yang memegang kelas-kelas paralel. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di kalangan mahasiswa ada *dosen favorit* dan *dosen killer*; jika mereka mendapat dosen-dosen tersebut mereka membatalkan matakuliah tersebut dan menggantikannya dengan yang lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, PD I mengadakan pertemuan berkala dengan staf pengajar jurusan per jurusan untuk membicarakan hal tersebut secara kekerabatan. Meskipun hasilnya tidak 100%, kita dapat melihat bahwa dalam beberapa hal masalah dapat teratasi.

Bimbingan yang telah dijelaskan adalah bimbingan kepada mahasiswa pada umumnya. Di samping itu ada bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa sebagai individu, karena masalahnya tidak dapat dipandang sebagai masalah bersama, melainkan masalah yang dihadapi individu. Untuk masalah-masalah semacam ini Pembimbing Akademiklah yang harus menangani melalui konseling. Kalau tidak dapat diselesaikan oleh Pembimbing Akademik, mahasiswa datang ke petugas konselor.

Seringkali mahasiswa tidak datang sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, melainkan PA yang harus datang memanggilnya karena PA mendapat laporan dari Biro Pendidikan bahwa ma-

hasiswa tersebut bermasalah. Oleh karena itu PA harus mengetahui keadaan mahasiswa bimbingannya secara rinci.

Pada umumnya mahasiswa yang datang mengeluh akan kesulitan belajarnya dan kehilangan semangat belajarnya. Tentu saja PA berusaha untuk mengetahui penyebabnya agar dapat membuka jalan bagi penyelesaiannya. Ternyata sumber masalahnya sangat bervariasi, tidak hanya sekedar karena kemalasan yang tiba-tiba datang seperti yang dikemukakannya.

2. JENIS MASALAH YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA

Masalah yang dihadapi mahasiswa dapat bersifat akademis dan non akademis. Yang bersifat akademis meliputi strategi belajar, penyerapan materi kuliah, komunikasi dengan dosen dan penyusunan KRS. Sedangkan yang non akademis meliputi penyesuaian dengan lingkungan fakultas, sosialisasi, keadaan keuangan, kesulitan dalam hubungan keluarga dan kesulitan dalam diri mahasiswa sendiri.

Masalah yang bersifat akademis :

a. Strategi belajar.

Bagi kebanyakan mahasiswa yang baru masuk, strategi belajar merupakan masalah utama. Harus kita sadari bahwa masa peralihan dari SMA ke PT membutuhkan kesiapan mental yang luar biasa. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam hal belajar di FEUI sangat berbeda di SMA. Di PT mahasiswa diharuskan dapat mandiri dalam mencapai hasil yang optimal, sedangkan kemandirian memerlukan self-discipline yang kuat dan ketat. Jika mahasiswa dapat melakukan hal itu berarti dia berhasil dalam perkembangannya menjadi dewasa. Sementara itu arti 'dewasa' bagi mahasiswa sendiri sekedar berarti keberhasilannya dari seorang pelajar SMA menjadi Mahasiswa, tanpa memperhatikan perkembangan kematangannya.

Self-discipline harus dilaksanakan dalam menjalani proses belajarnya sesuai dengan perencanaan matakuliah yang ditargetkan. Mahasiswa harus dapat membagi waktu yang begitu terbatas seefektif mungkin tanpa menyisihkan waktu istirahat. Dengan membuat perencanaan untuk dua atau empat semester dan jadwal belajar setiap minggunya, maka mahasiswa dapat melihat apakah dirinya sudah berhasil mencapai apa yang ia telah targetkan sendiri.

b. Penyerapan matakuliah.

Mahasiswa harus mengerti mengapa matakuliah yang harus diambilnya itu diberikan. Apa hubungan matakuliah tersebut dengan matakuliah-matakuliah lainnya. Ketidakmampuan mahasiswa menyerap materi kuliah dapat disebabkan karena dia tidak menaruh perhatian pada matakuliah tersebut karena ketidaktahuannya akan pentingnya dan hubungannya dengan matakuliah-matakuliah lainnya. Sebaliknya hal ini juga mungkin disebabkan oleh cara mengajar dosen yang tidak dapat memindahkan pengetahuannya secara sistematis sehingga sulit diserap oleh mahasiswa.

c. Komunikasi dengan dosen.

Mahasiswa kadang-kadang merasa bahwa terdapat jarak antara dosen dan mahasiswa sehingga mereka tidak berani untuk membicarakan masalahnya dengan dosen bersangkutan. Mungkin hal ini disebabkan oleh perasaan mahasiswa sendiri atau memang ternyata yang ditakutkan itu terbukti. Misalnya mahasiswa yang ingin mengetahui mengapa ia memperoleh nilai E, padahal dia merasa mampu waktu membuat ujian tersebut. Jawaban yang didapat dari dosen ialah 'saudara kurang baik belajarnya' atau 'kertas ujian tidak boleh diperlihatkan kepada mahasiswa'. Justru kertas jawaban harus diberikan kepada mahasiswa untuk menunjukkan kesalahannya dan untuk mem-

perbaiki pengertiannya terhadap suatu hal. Ini termasuk bimbingan yang wajib dilakukan oleh dosen pada umumnya, tetapi banyak tidak dilakukan.

Dalam hal ini satu-satunya jalan ialah mahasiswa datang ke PA nya dan PA inilah yang akan menjembatani mahasiswa dengan dosen.

d. Penyusunan KRS.

Penyusunan KRS menurut kredit semester inilah yang banyak menentukan keberhasilan mahasiswa dalam proses belajarnya. Banyak PA yang belum menyadari akan pentingnya bimbingan mereka dalam menyusun KRS setiap semesternya. Mereka hanya menandatangani KRS yang sudah diisi oleh mahasiswa tanpa melihat berapa IP mahasiswa dalam semester terdahulu dan berapa SKS yang dapat mereka ambil semester ini. Penanganan yang demikian ini dapat menimbulkan banyak masalah. Beban nya terlalu berat sehingga IP turun drastis; beban nya terlalu ringan sehingga waktu luang yang berlebihan dipakai untuk hal-hal lain yang membuatnya tidak dapat melepaskan diri lagi. Sebaliknya ada PA yang terlalu ketat mengikuti peraturan sehingga dapat menyebabkan mahasiswa tidak dapat meneruskan kuliahnya karena dalam evaluasi semester jumlah SKS nya kurang dari persyaratan minimum.

Teryata pengetahuan PA tentang anak bimbingnya sangat diperlukan untuk mencegah masalah-masalah akademis yang dapat timbul karena PA tidak mengetahui perkembangan mahasiswa bimbingnya.

Masalah yang bersifat nonakademis :

a. Penyesuaian dengan lingkungan fakultas.

Masing-masing mahasiswa yang masuk ke kampus dibekali oleh sistem nilai tertentu yang berbeda satu dengan yang

lain. Sistem nilai yang dibawanya ke kampus berbeda dengan sistem yang berlaku di kampus. Makin besar perbedaan sistem nilai tersebut, makin besar kemungkinan timbulnya masalah yang akan dihadapi mahasiswa. Memang hambatan dalam penyesuaian adalah masalah yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa.

b. Masalah sosialisasi

Erat hubungannya dengan masalah penyesuaian diri adalah masalah sosialisasi. Kelancaran bergaul dengan teman-teman merupakan salah satu asset bagi keberhasilan mahasiswa, karena dengan sendirinya dalam tugas belajarnya dia juga akan mudah mencari teman untuk berdiskusi. Banyak mahasiswa yang tidak pandai bergaul mengalami hambatan dan kegagalan dalam proses belajarnya, karena dia menutup diri dari lingkungannya. Ketrampilan sosialisasi ini juga diperlukan untuk berkomunikasi dengan dosen, tenaga administrasi atau sivitas akademi yang lain sehingga jika mahasiswa mempunyai masalah dapat cepat diselesaikan.

c. Masalah keuangan

Keadaan ekonomi keluarga yang tidak memadai sering merupakan sumber masalah bagi mahasiswa. Selain kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, juga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, terutama yang berupa SPP. Ini membuat mahasiswa gelisah sepanjang waktu dan tentunya mengganggu proses belajarnya.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, FEUI mempunyai bermacam-macam program beasiswa tanpa memandang IP. Program 'anak asuh' yang dananya diperoleh dari dosen-dosen, Beasiswa ILUNI, Supersemar dan sebagainya. Di samping beasiswa, ada bantuan keuangan yang diberikan oleh POMD

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pemanfaatan Wawasan Almamater 1985/1986. *"Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi"*. Buku III B 3 Konseling Akademik.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka 1984/1985. *"Bimbingan dan Konseling"*
3. Badan Konsultasi Mahasiswa Universitas Indonesia Pusat Kesehatan Mahasiswa Universitas Indonesia. *"Laporan Penataran Mengenai Konsultasi Mahasiswa"*
4. Crow, LD., Crow, A. *"An Introduction to Guidance"* New York : American Book Coy, 1960.